

PEMIKIRAN DAWAM RAHARDJO TERHADAP KONSEP *MADĪNAH* DALAM AL-QUR'AN

(Studi Analisis terhadap Buku Ensiklopedi Al-Qur'an Karya Dawam
Rahardjo)

Ahmad Zakiy

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

ahmadzakiy84@gmail.com

Abstrak:

Banyaknya permasalahan kontemporer berkaitan dengan aspek-aspek sosial-budaya seperti konflik, terorisme, kebodohan, krisis persamaan hak, dan lain sebagainya, berujung pada perhatian banyak pihak. Permasalahan tersebut salah satunya lahir dari tafsiran agama yang eksklusif. Dalam dunia penafsiran al-Qur'an telah dilakukan pula upaya penafsiran yang lebih inklusif dan humanis untuk merespon tafsir-tafsir eksklusif. Salah satu upaya tersebut dilakukan oleh M. Dawam Rahardjo, salah seorang sarjana ilmu-ilmu sosial yang ikut tampil dalam mewarnai dunia penafsiran al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pemikiran Dawam Rahardjo terhadap konsep *madīnah* dalam al-Qur'an dengan tujuan menyingkap nilai-nilai sosial-humanis al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan model penelitian deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, pertama, terdapat pembahasan tentang eksistensi dan peran sentral kenabian dari analisis Dawam terhadap ayat-ayat awal tentang *madīnah*. Kedua, analisis Dawam terhadap ayat-ayat akhir tentang *madīnah* menunjukkan pentingnya sebuah konstitusi yang disepakati semua anggota masyarakat sebagai pembentuk ketertiban dan keteraturan dalam komunitas masyarakat, sembari membina rasa persaudaraan demi menciptakan iklim egaliter. Ketiga, dalam analisis kebahasaan dari kata *madīnah* dan segala bentuk derivasinya, menunjukkan bahwa kata tersebut mengandung makna kemajuan dalam kebudayaan masyarakat, humanisasi, dan peningkatan standar moral. Upaya eksplorasi nilai-nilai sosial dan budaya dalam buku *Ensiklopedi Al-Qur'an* karya Dawam Rahardjo diharapkan dapat menjadi satu formula untuk merespon aneka permasalahan sosial yang terjadi dan mampu membentuk pola masyarakat ideal berbasis al-Qur'an.

Kata Kunci: *Madīnah, Dawam Rahardjo, Peradaban, Agama*

PENDAHULUAN

Aneka permasalahan sosial-kemanusiaan yang terjadi, mulai dari konflik, terorisme, kekerasan, kemiskinan, kebodohan, sampai krisis persamaan hak di hadapan hukum telah menjadi momok menakutkan bagi eksistensi kehidupan

manusia abad 21. Beberapa survei telah membuktikan aneka permasalahan tersebut. Survei yang dilakukan Wahid Institute membuktikan bahwa terdapat sekitar 0,4% atau sekitar 600.000 jiwa warga negara Indonesia (WNI) pernah melakukan tindakan radikal. Sedangkan sikap intoleransi juga cenderung meningkat dari sebelumnya sekitar 46% dan saat ini menjadi 54% di tahun 2019.¹ Ditambah lagi dengan hadirnya penafsiran-penafsiran keagamaan yang eksklusif, dan intoleran yang jauh dari sentuhan-sentuhan spiritualitas, semakin memperburuk keadaan.² Di samping itu juga, telah terjadi krisis persamaan hak di dalam hukum, ketidakadilan sosial, kemiskinan dan aneka permasalahan sosial lainnya. Kenyataan tersebut nampak ironi jika membandingkan keterangan al-Qur'an tentang tujuan manusia yang diciptakan sebagai *khalifah*, yaitu menciptakan keadilan dan membawa kemaslahatan di bumi.³ Dari aneka permasalahan sosial-kemanusiaan tersebut, agama perlu hadir sebagai pemberi solusi sosial terbaik. Salah satu hal yang dapat dilakukan ialah menghadirkan tafsir inklusif yang humanis dan beberapa upaya pendekatan baru dalam tafsir untuk menyingkap nilai-nilai dalam al-Qur'an sebagai solusi dari aneka permasalahan dalam konteks kehidupan sosial abad 21 ini.

Penyingkapan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan kontemporer, tidak bisa hanya dibatasi dengan menggunakan metode-metode klasik yang selama ini masih dipegang oleh banyak ulama tradisional. Ada begitu banyak cara yang perlu dilakukan untuk membumikan nilai-nilai al-Qur'an dikarenakan sifatnya yang transenden, melampaui ruang dan waktu, serta menjadi petunjuk dan solusi bagi aneka

¹ Zannuba Ariffa Chafsoh, 'Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik', *Media Indonesia*, 2020.

² Ahmad Fawaid and Nafi'ah Mardlatillah, "Bias Ideologis Tafsir Hizb Al-Tahrir; Studi Ayat Khilafah Dalam Al-Tasyir Fi 'Ulum Al-Tafsir Karya Abu Rashtah," *MAGHZA* 5, no. 2 (2020): 184; Lufaei, "Kritik Atas Penafsiran Ayat-Ayat Khilafah: Studi Tafsir Al-Wa'ie Karya Rokhmat S. Labib," *Alfanar* 1, no. 1 (2018): 19; Ahmad Zakiy and Muhammad Nur Murdan, 'Interpretasi Makna Nafs Dalam QS Al-Syams Ayat 7-10', *PAPPASANG*, 4.2 (2022), p. 88 <https://doi.org/10.46870/JIAT.V4I2.445>.

³ Ahmad Zakiy and Rijal Ali, 'Pandangan Thabathaba'i Tentang Implikasi Potensi Manusia Terhadap Misi Fungsionalnya', *JALSAH*, 3.2 (2023), p. 35.

permasalahan kehidupan.⁴ Maka dari itu, di era modern ini sudah banyak usaha yang dilakukan, salah satunya lahir berbagai macam pendekatan dan metode dalam tafsir al-Qur'an mulai dari pendekatan tafsir *maudū'ī*, tafsir *maqōsīdī*, hermeneutika al-Qur'an, dan lain sebagainya.⁵ Bahkan al-Qur'an sudah mulai dipahami dengan pendekatan ilmu-ilmu umum seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi.⁶ Dengan demikian, beberapa sarjana yang dikenal dengan penguasaannya di bidang keilmuan umum ikut tampil dalam memberikan pemikiran-pemikirannya terhadap al-Qur'an. Salah satu di antaranya ialah M. Dawam Rahardjo. Dawam adalah salah seorang sarjana ekonomi dan ilmu-ilmu sosial yang dikenal luas di dunia akademisi Indonesia. Pikiran-pikirannya banyak mewarnai aneka gagasan yang lahir berkenaan dengan wacana-wacana ilmu sosial. Tampilnya para sarjana dalam bidang ilmu-ilmu umum untuk memahami al-Qur'an perlu mendapat apresiasi, walaupun di sisi lain perlu juga untuk direspon dengan kritik yang sehat agar dengan demikian nilai-nilai al-Qur'an yang berbahasa Arab itu mampu membumi di aneka dimensi kehidupan masyarakat. Sehingga nampak bahwa al-Qur'an *ṣōlih li kulli zamān wa makān*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis hendak melihat bagaimana pandangan atau penafsiran M. Dawam Rahardjo dalam karyanya *Ensiklopedi Al-Qur'an* terhadap konsep *madīnah* dalam al-Qur'an dengan tujuan ingin mengungkapkan nilai-nilai ideal dari konsep kemasyarakatan. Hal tersebut hemat penulis, amat perlu dilakukan mengingat beberapa penelitian terdahulu terhadap karya *Ensiklopedi Al-Qur'an* karya Dawam Rahardjo hanya menyentuh beberapa hal di luar konsep *madīnah*. Terdapat beberapa kecenderungan penelitian terdahulu. Pertama, kecenderungan penelitian yang hanya membahas metode, sumber, dan keunikan dari bentuk penafsiran Dawam Rahardjo, serta paradigma dan pemikiran

⁴ Mohammed Arkoun, 'Introduction: An Assessment and Perspectives on the Study of the Qur'an', in *The Qur'an; Style and Contents*, ed. by Andrew Rippin (New York: British Library CIP Data, 2016).

⁵ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

⁶ Rijal Ali, Aisi Jumarni, and Fitria Hairinnisa, "Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Antropologi," in *Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner*, ed. Wardani (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 1; Lihat juga, Muhammad Fauzi, Khadijah, and Rnaty Sulastri, 'Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Sosiologi', in *Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner*, ed. by Wardani (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021).

yang ditawarkannya seperti yang dilakukan oleh M. Samsul Hady⁷, Hayatul Islami⁸, Adnan⁹, dan Ulfa Mufinah¹⁰. Kedua, Kecenderungan penelitian dengan mengkaji aspek-aspek tertentu dalam buku *Ensiklopedi Al-Qur'an* seperti yang dilakukan oleh Ramdaniar Eka Syirfana dan Neneng Nurhasanah¹¹ yang meneliti tentang bunga bank, Rino Riyaldi, dkk¹² yang meneliti tentang aspek akidah, dan Sartika Suryadinata¹³ yang meneliti tentang setan. *Ketiga*, Kecenderungan penelitian yang menganalisis ayat-ayat tertentu seperti Firman¹⁴ yang mengkaji QS. al-Hujurāt ayat 11-12, dan Ulfa Munifah¹⁵ yang mengkaji QS. al-Fātihah. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa masih minim eksplorasi para peneliti untuk mengungkapkan aspek-aspek sosial-kemasyarakatan dalam buku *Ensiklopedi Al-Qur'an* karya Dawam Rahardjo. Padahal pengarang buku tersebut amat dikenal sebagai sarjana ilmu-ilmu sosial yang mumpuni. Hal itulah yang melandasi penulis untuk melakukan eksplorasi pemikiran Dawam Rahardjo terhadap al-Qur'an dengan memfokuskan kepada tema pembahasan *madīnah* untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran Dawam yang berkaitan dengannya.

Tulisan ini hadir untuk mengetengahkan pemikiran Dawam Rahardjo tentang konsep *madīnah* dalam al-Qur'an dengan merujuk kepada salah satu karya tafsirnya yaitu *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Sebelum memasuki pembahasan inti,

⁷ M. Samsul Hady, 'Tafsir Qur'an Kontemporer: Pembacaan Awal Terhadap Ensiklopedi Al-Qur'an M. Dawam Rahardjo', *El-Harakah*, 7.1 (2005).

⁸ Hayatul Islami, "Metodologi Tafsir Sosial (Studi Kritis Atas Metodologi Tafsir M. Dawam Rahardjo)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

⁹ Adnan, "Penafsiran Al-Qur'an M. Dawam Rahardjo (Studi Terhadap" Buku Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

¹⁰ Ulfa Munifa, "Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci (Telaah Terhadap Kesenambungan Kata-Kata Kunci Dalam Ensiklopedi Al-Qur'an Karya Dawam Rahardjo)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

¹¹ Ramdaniar Eka Syirfana, Neneng Nurhasanah, and Mohamad Andri Ibrahim, "Analisis Fikih Muamalah Terhadap Pemikiran M. Dawam Rahardjo Mengenai Bunga Bank," *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah* (2020): 103.

¹² Rino Riyaldi et al., "Pentafsiran Al-Quran Dalam Bidang Akidah Menurut Dawam"Rahardjo," *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 2, no. 10 (2021): 77–87, <https://penerbit.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/1738%0Ahttps://penerbit.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/download/1738/793>.

¹³ Sartika Suryadinata, "Penafsiran Kata Syaythan Menurut Dawam Rahardjo Dalam Ensiklopedi Al-Qur'an," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2020): 30.

¹⁴ Firman, 'Interaksi Sosial Muslim Dan Non-Muslim Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-12 Menurut Dawam Rahardjo' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

¹⁵ Ulfa Munifa, "Al-Fatihah Sebagai Al-Qur'an in a Nutshell (Studi Tafsir Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

penulis akan membahas terlebih dahulu uraian umum tentang motif penulisan buku *Ensiklopedi Al-Qur'an* beserta metode dan coraknya. Selanjutnya akan masuk kepada pembahasan inti yaitu penafsiran dan pemikiran Dawam Rahardjo terhadap konsep *madīnah* sebagai salah satu konsep masyarakat dan peradaban yang ideal. Dengan mengeksplorasi pemikiran Dawam Rahardjo sebagai sarjana ilmu-ilmu sosial dan ekonomi yang tampil dengan penekanan-penekanan baru dan model pendekatan ilmu-ilmu sosial yang lebih humanis terhadap al-Qur'an, maka diharapkan tulisan ini mampu merespon serta menjadi solusi terhadap berbagai permasalahan sosial kontemporer yang terjadi.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam analisis ini adalah jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus menjadikan literatur sebagai objek kajian penelitian dengan model deskriptif analitis. Berkaitan dengan sumber data yang menjadi objek penelitian ini terdiri dari sumber primer, yaitu buku *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* karya Dawam Rahardjo yang berisikan pandangan sentralnya tentang konsep *madinah*, sedangkan sumber sekunder yang digunakan yaitu literatur-literatur terkait dengan tema yang dikaji seperti jurnal, buku, artikel, dan *web page*. Kemudian data-data yang terkumpul akan dianalisis secara mendalam untuk menemukan pemikiran khas dan unik Dawam Rahardjo terhadap pemahamannya mengenai konsep *madīnah* dalam *Ensiklopedi Al-Qur'an*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Buku Ensiklopedi Al-Qur'an

Dorongan Dawam Rahardjo untuk membuat suatu pemikiran tafsir al-Qur'an bermula dari refleksinya terhadap pembacaan ayat-ayat al-Qur'an. Dawam memahami bahwa QS. al-Bāqarah [2]:185 yang mengandung lafaz *hudan li al-nās* mengisyaratkan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi petunjuk bagi semua manusia. Konsekuensi dari frasa ini, bahwa semua orang mampu menemukan petunjuk tersebut dalam al-Qur'an. Memang, diperlukan syarat tertentu untuk memahaminya, tetapi syarat tersebut bukan berarti menjadi

penghalang bagi manusia untuk memahami al-Qur'an dengan mudah. Hal tersebut dikuatkan dengan keterangan QS. al-Dukhān [44]:58 yang menyatakan bahwa wahyu Allah dikomunikasikan dengan bahasa yang terang dan mudah dipahami. Dawam meyakini bahwa masing-masing manusia memiliki potensi untuk memahami al-Qur'an walaupun dalam tingkatan intelektual yang berbeda-beda. Ia juga menjelaskan bahwa kebutuhan akan penafsiran al-Qur'an akan terus muncul seiring berkembangnya zaman dari waktu ke waktu.¹⁶

Berkaitan dengan pemahaman manusia terhadap al-Qur'an, M. Quriash Shihab dalam bukunya *Kaidah Tafsir* menerangkan lebih jauh, bahwa al-Qur'an *ḥammālah li al-wujūh*, dalam artian al-Qur'an dapat mengandung aneka penafsiran. Dengan demikian, al-Qur'an dapat digali maknanya oleh siapapun yang hendak mempelajarinya. Walaupun di sisi lain, diperlukan syarat-syarat tertentu untuk memahaminya, semisal pengetahuan bahasa Arab. Apa yang ditetapkan oleh Imam al-Suyūti (w. 1505) sebagai syarat¹⁷ yang begitu berat untuk memahami al-Qur'an itu hanya diperuntukkan bagi orang yang hendak tampil menafsirkan keseluruhan al-Qur'an 30 juz dengan penafsiran yang sepenuhnya baru. Syarat-syarat tersebut tidak mutlak bagi orang yang hendak menyajikan penafsiran para ulama atau yang hanya ingin menafsirkan tema-tema tertentu dalam al-Qur'an. Hanya pengetahuan tertentu saja yang diperlukan sesuai kebutuhan untuk memahami suatu ayat dalam al-Qur'an.¹⁸ Misalnya, bagi mereka yang hendak menafsirkan ayat-ayat astronomi saja, tidaklah mutlak untuk mengetahui ilmu *uṣūl fiqh* atau ilmu *naskh mansūkh*. Dalam konteks ini, Dawam menyatakan bahwa hal tersebut menunjukkan keistimewaan al-Qur'an karena ia dapat dipahami oleh manusia dari beragam tingkat pemikiran dan kecenderungan.¹⁹

Satu hal yang perlu juga diketengahkan, bahwa dalam menyusun *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Dawam menyadari keterbatasannya sebagai seorang sarjana ilmu-ilmu sosial dalam memahami al-Qur'an. Oleh sebab itu, dengan

¹⁶ Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*.

¹⁷ Jalal Al-Din Al-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2021), 576–79.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 397–98.

¹⁹ Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*.

usahanya yang gigih dalam menampilkan pemahaman terhadap al-Qur'an, Ia dengan intens melakukan konsultasi dengan Ahmad Rifai Hasan berkaitan dengan soal-soal kebahasaan dan muatan al-Qur'an. Dawam menjelaskannya dalam kata pengantar buku tersebut bahwa Ahmad Rifai Hasan adalah sosok yang pandai dalam ilmu-ilmu bahasa Arab serta menguasai ayat-ayat al-Qur'an.²⁰ Hal ini perlu mendapat apresiasi sebagai bentuk kerendahan hati Dawam dalam menyusun sebuah pemikiran tafsir dalam bentuk ensiklopedi, walaupun di sisi lain karya tersebut tidak lepas dari aneka kritikan.

Dalam konteks penulisan buku ini sebagai tafsir al-Qur'an dengan bentuk ensiklopedi, Dawam menjelaskan bahwa usahanya tersebut adalah salah satu bentuk pengembangan dari beberapa karya ulama sebelumnya yang juga menyajikan penafsiran al-Qur'an dengan gaya ensiklopedi. Misalnya, tafsir *Al-Ihsān fi al-Qur'ān* karya Abbas Mahmud al-'Aqqad, tafsir *Idah Ibda' Himmāt al-Hakīm fi Bayān bi Ism Allāh al-Rahmān al-Rahīm min Āyat al-Qur'ān al-'Azīm* karya Abbas al-Jamal. Tafsir-tafsir tersebut hanya membahas satu atau beberapa tema dan istilah dalam al-Qur'an, kemudian dianalisis secara luas, mendalam, dan terperinci untuk mendapatkan pemahaman yang kompleks.²¹ Cetakan pertama *Ensiklopedi Al-Qur'an* diterbitkan, bersamaan dengan bencana Krisis Moneter yang melanda Asia yang kemudian dampaknya juga dirasakan di Indonesia, atau sekitar 19 bulan sebelum Soeharto lengser dari tampuk kekuasaannya, sehingga dapat diasumsikan bahwa ada keterkaitan buku setebal itu tidak menyinggung soal reformasi sama sekali. Walaupun demikian, karya Dawam tersebut, dengan aneka pendekatan sosiologi yang dimasukkannya, sangat kental dengan gugahan dalam rangka melakukan perbaikan kehidupan masyarakat Islam dalam berbagai bidang, mulai dari aspek pemikiran, sosial, budaya, ekonomi, maupun politik.²²

Buku *Ensiklopedi Al-Qur'an* karya Dawam Rahardjo terdiri dari 764 halaman, dan hanya terdiri atas 1 jilid saja yang dilengkapi dengan pendahuluan dan indeks. Buku tersebut terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian

²⁰ Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*.

²¹ Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*.

²² Hady.

pendahuluan, isi, dan penutup. Pada bagian pendahuluan, Dawam menjelaskan latar belakang penulisan yang mencakup pembahasan metodologis dan urgennya kebutuhan atas pemahaman terhadap al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan konteks zaman. Bagian isi diklasifikasikan menjadi dua tema besar yaitu dimensi spiritual-keagamaan, yang memuat 12 tema dan dimensi sosial-keagamaan yang memuat 15 tema. Masing-masing tema dibahas sepanjang antara 14 sampai 26 halaman dan berisikan 3-6 subtema pembahasan. Persoalan yang dicakup buku ini pada umumnya memuat persoalan spiritual-keagamaan, politik, sosial, dan kebudayaan. Salah satu yang menjadikan buku ini unik, dapat dilihat dari sitematika pembahasannya. Masing-masing subtema ditempatkan sedemikian rupa, sehingga terlihat seperti berkelanjutan dengan memuat satu subtema di akhir pembahasan setiap tema besar yang merupakan kesimpulan dari tema pembahasan sekaligus memberi pengantar kepada tema di berikutnya.

B. Perspektif Dawam Rahardjo tentang *Madīnah* dalam Al-Qur'an

Secara garis besar, Dawam Rahardjo membagi istilah *madīnah* ke dalam dua pembahasan, yaitu *madīnah* dalam arti etimologi yang memiliki arti kota dan *madīnah* dalam arti salah satu nama daerah atau kota yang terletak di Jazirah Arab berdampingan dengan Makkah. Semua ayat yang berkaitan dengan *madīnah*, disusun secara kronologis dari segi turunnya mulai dari QS. al-A'rāf [7]:111 dan 123, QS. Yāsīn [36]:20, QS. al-Syu'arā' [26]:36-37, dan seterusnya, lalu ayat-ayat tersebut mendapatkan proporsi pembahasan yang berbeda-beda. Madinah sebagai sebuah nama, disebut dalam al-Qur'an sebanyak tiga kali, yaitu dalam QS. al-Taubah [9] ayat 101 dan ayat 120 serta disebut lagi dalam QS. al-Munāfiqūn [63]:8. Tetapi *madīnah* sebagai istilah, beserta bentuk jamaknya yaitu *madā'in* seluruhnya disebut sebanyak 17 kali dalam 11 surah. Seluruh ayat yang memuat kata ini turun di Madinah.²³

Dalam analisis Dawam terhadap ayat-ayat awal yang mengandung kata *madīnah*, secara umum menceritakan perihal penghuni kota-kota di zaman yang

²³ Rahardjo, Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci, 327.

berbeda-beda. Pada QS. al-A'rāf [7]:123, QS. al-Syu'arā' [26]:36 dan 53, serta QS. al-Qaṣaṣ [28]:15, 18, dan 20, *madīnah* yang dimaksud adalah Memphis, ibu kota Mesir kuno di bawah kepemimpinan Fir'aun pada zaman Nabi Musa as.; pada QS. Yūsuf [12]:30 yang dimaksud juga adalah ibu kota Mesir kuno namun pada priode yang berbeda yaitu pada zaman Nabi Yusuf as.; penyebutan kata *madīnah* dalam QS. al-Naml [27]:48 yang dimaksud ialah kota Hijr, yang terletak di antara negeri Hijaz dan Syam, tempat kaum Tsamud berdiam²⁴; pada QS. al-Hijr [15]:67 yang dimaksud adalah kota Sodom di zaman Nabi Luth as.; sedangkan QS. Yāsīn [36]:20 adalah kota di mana tinggal *aṣḥāb al-qoryah*. Tidak terlalu jelas siapa yang dimaksud dengan *aṣḥāb al-qoryah*²⁵, tetapi banyak ulama mengatakan bahwa itu adalah penduduk yang mendiami daerah Antakhiya²⁶ (Turki sekarang). Kesemua ayat di atas menceritakan kejadian yang dialami para nabi dan utusan Tuhan dalam menghadapi kaum mereka masing-masing yang tinggal di kota-kota. Hal ini menunjukkan bahwa misi para nabi dan utusan itu langsung ditunjukkan pada kelompok manusia yang berbeda-beda di puncak peradaban mereka. Mereka yang dimaksud seperti kaum Fir'aun, Luth, Tsamud, dan lainnya telah mencapai kemajuan dalam bidang material, akan tetapi para nabi hendak menyempurnakan peradaban tersebut dengan bangunan rohani. Sayangnya hanya sedikit diantara mereka yang mengikuti ajakan para nabi. Sebagian besar dari mereka yang tidak mau mengikuti ajakan nabi dijadikan hina oleh Tuhan.²⁷

Penyimpulan terhadap keterangan ayat-ayat tersebut menunjukkan eksistensi seorang nabi atau pembawa risalah ketuhanan. Dalam hal ini Dawam

²⁴ Dalam menjelaskan tentang ayat ini, Dawam merujuk kepada pendapat Bey Arifin dalam bukunya *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an* dan pendapat Maulana Muhammad Ali dalam *The Holy Qur'an*. Lihat lebih jauh, Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Al-Qur'an* (Jakarta: ZAHIRA, 2015), 71., dan Maulana Muhammad Ali, *The Holy Quran*, ed. Zahid Aziz (United Kingdom: Ahmadiyya Anjuman Lahore Publications, 2010), 474.

²⁵ Dalam memberikan penjelasan tentang *aṣḥāb al-qoryah*, Dawam mengutip penjelasan dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya* terbitan Departemen Agama (1984/1985) dan penjelasan dari Maulana Muhammad Ali dalam *The Holy Qur'an*.

²⁶ Ibn Jarir Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an* (Kairo: Dar Hijr, 2001), v. 19, 413; Fakhr al-Din Al-Razi, *Mafatih Al-Ghayb* (Kairo: Dar al-Hadits, 2012), v. 13, 310; Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* (Riyadh: Dar al-Tayyibah, 1997), v. 6, 569.

²⁷ Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, 331–32.

menjelaskan beberapa hal, pertama, fakta bahwa para nabi diutus ke kota-kota menunjukkan bahwa para nabi memegang tanggung jawab yang amat berat karena pada umumnya penduduk kota telah memiliki peradaban yang lebih maju, lebih berfikir kritis, serta memiliki pusat pemerintahan. Hal ini memberi isyarat bahwa Tuhan hendak menggambarkan sosok-sosok manusia super dalam sejarah untuk menjadi *role mode* bagi manusia di kemudian hari bahwa setiap manusia yang membawa ajaran atau ide-ide baru kepada masyarakat akan mendapatkan pertentangan yang keras namun di sisi lain akan ada beberapa gelintir orang yang mengikutinya.²⁸ Kedua, dengan mengutip pendapat Erich Fromm, Dawam menerangkan bahwa fakta para nabi diutus kepada penduduk kota, dengan sendirinya mereka tidak hanya sekedar menyampaikan aspek-sapek kerohanian, tetapi juga membawa unsur politik demi efisiensi penyebaran ajaran atau ide. Ketiga, ayat-ayat tersebut memberi keterangan bahwa para nabi dalam menjalankan misinya tidak ada di antara mereka yang memiliki pamrih.²⁹ Para nabi yang membawa ajaran kepada penduduk kota selalu digambarkan ikhlas dalam menjalankan perintah Tuhan walaupun begitu besar cobaan dan penolakan yang mereka peroleh. Kesemua keterangan tersebut memberikan gambaran bahwa ayat-ayat awal yang turun berkenaan dengan kota memiliki unsur keterkaitan erat dengan peran sentral para nabi sebagai pembawa risalah kerohanian.

Ayat-ayat akhir yang turun berkenaan dengan *madīnah* menunjuk kepada kota Yatsrib yang di kemudian hari berubah menjadi *Madīnah al-Munawwarah*, kota cahaya dan *Madīnah al-Nabī*, kota Nabi. Ayat-ayat tersebut terdiri dari QS. al-Munāfiqūn [63]:8, QS. al-Ahzāb [33]:60, QS al-Taubah [9]:101 dan 122. Dawam menjelaskan bahwa titik sentral dari pembahasan ayat-ayat ini ialah perlunya penegakan konstitusi sebagai upaya menciptakan ketertiban dan perdamaian sosial. Dengan adanya konstitusi yang disepakati bersama, akan menjadikan semua anggota masyarakat yang memiliki latar belakang etnis, suku, dan agama yang berbeda dapat bekerja sama untuk menjaga keutuhan suatu

²⁸ Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*.

²⁹ Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*.

komunitas dan peradaban. Hal tersebut terlihat dengan keikutsertaan orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam menjalankan konstitusi Madinah. Konstitusi dapat terlaksana dari orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda karena pada dasarnya semua manusia mendambakan keamanan dan kedamaian. Tetapi akan ada saja orang-orang yang melanggar konstitusi. Sebagian ayat-ayat tersebut memberikan peringatan bahwa dari tegaknya konstitusi yang disepakati bersama, akan ada orang-orang yang melanggarnya (QS. al-Munāfiqūn [63]:8 dan QS. al-Taubah [9]:101). Yang disebut kaum munafik pada ayat tersebut ialah mereka yang mengakui perjanjian Madinah, tetapi mereka tidak mau melaksanakan pasal-pasal perjanjian bersama tersebut.³⁰ Dengan demikian, di dalam suatu masyarakat perlu adanya kehati-hatian terhadap oknum-oknum yang hendak melanggar kesepakatan bersama. Dawam menjelaskan lebih jauh, bahwa terbentuknya konstitusi dalam suatu komunitas masyarakat dinilai amat perlu untuk menjaga eksistensi suatu masyarakat atau peradaban. Dengan tegaknya konstitusi, maka seluruh anggota masyarakat dapat melakukan kontribusi-kontribusi sosial dalam bentuk apapun yang membawa manfaat dan juga melakukan upaya-upaya penanggulangan atau antisipasi terhadap aneka ancaman baik dari luar maupun dari dalam komunitas tersebut.³¹

Terciptanya kontribusi-kontribusi sosial dalam masyarakat sebagai langkah menuju terciptanya peradaban, tidak terlepas pula dari upaya pembinaan masyarakat. Dawam menjelaskan, dalam kasus kota Madinah, terdapat satu ayat yang membicarakan secara khusus tentang pembinaan masyarakat Madinah, yaitu QS. al-Taubah [9]:122.³² Salah satu contoh upaya tersebut ialah dengan

³⁰ Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*.

³¹ Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*.

³² Ayat tersebut berbunyi,

وما كان المؤمنون لينفروا كافة فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم إذا

رجعوا إليهم لعلمهم يرجعون

Artinya: “Dan janganlah kaum mukmin itu pergi semuanya (melakukan dinas militer). Mengapa tidak pula berangkat satu rombongan dari tiap-tiap golongan di antara mereka mengusahakan diri untuk memperdalam pengetahuan agama mereka, dan agar mereka memberi pelajaran kepada kaum mereka masing-masing agar mereka berhati-hati.”

difungsikannya masjid sebagai fasilitas pemberdayaan masyarakat. Dengan mengutip pendapat Mustofa Bisri, Dawam menjelaskan bahwa masjid yang dibangun dengan asas takwa tidak hanya sebagai sarana ibadah ritual saja, tetapi juga sebagai salah satu sarana kontribusi sosial yang membawa manfaat bagi masyarakatnya (QS. al-Taubah [9]:109). Di sisi lain, QS. al-Taubah [9]:122 menjelaskan pula bahwa perlu dilakukan pembagian tugas kerja kepada masing-masing anggota masyarakat demi mengembangkan kualitas suatu komunitas dan peradaban. Satu peran atau kegiatan yang monoton tanpa pembagian tugas secara proporsional akan menyebabkan kemunduran suatu komunitas dan peradaban. Di sinilah letak pentingnya peran konstitusi. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad saw. sebagai pembawa ajaran Islam adalah sosok yang paling pertama membela dan menegakkan konstitusi Madinah demi terciptanya masyarakat yang aman dan produktif.³³ Uraian tersebut dapat dilihat sebagai ciri khas Dawam dalam menjelaskan sosok Nabi Muhammad saw. sebagai salah seorang yang telah mencapai kesuksesan luar biasa dalam membangun Islam sebagai agama yang memiliki basis sosial, politik, dan kebudayaan di semenanjung Arabia pada abad ke-7.³⁴

Sejarah membuktikan, perkembangan agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. langsung diikuti oleh perkembangan kebudayaan lebih lanjut. Menurut Dawam, kesuksesan Nabi saw. disebabkan karena Nabi saw. menjalankan prinsip-prinsip dalam QS. Āli ‘Imrān [3]:110³⁵ sebagai kunci dari peradaban unggul. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa umat peradaban yang sedang dibangun di Madinah adalah peradaban unggul yang dibangun atas kegairahan

³³ Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, 334.

³⁴ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur’an Di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996).

³⁵ Ayat tersebut berbunyi,

كنتم خير أمة أخرجت للناس تامرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله

Artinya: “Kamu adalah umat (peradaban) yang unggul yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada *ma’ruf*, mencegah yang *munkar*, dan beriman kepada Allah.”

yang tinggi untuk meraih yang terbaik (*al-khayr*) berbasis kedamaian³⁶ dan ketakwaan. Dawam memberi contoh, pertama, Nabi saw. berdasarkan wahyu yang diterimanya, mengenalkan sistem distribusi pendapatan dan kekayaan dalam bentuk zakat, sedekah, infaq, dan waqaf. Kedua, Madinah adalah sebuah komunitas kota yang mengedepankan persamaan hak di hadapan hukum. Ketiga, perkembangan masyarakat Madinah selanjutnya melahirkan sebuah lembaga kekuasaan pemerintahan yang lebih formal berdasarkan musyawarah³⁷. Dawam menjelaskan bahwa prinsip musyawarah sangat cocok untuk masyarakat yang pluralistis.³⁸ Dengan kesemua contoh yang diterapkan, menjadikan Madinah mampu menciptakan masyarakat yang lebih egaliter yang didukung oleh rasa solidaritas.³⁹ Itu semua menunjukkan bahwa kota Madinah yang dibangun Nabi saw. atas dasar spiritualitas adalah salah satu bentuk negara-kota yang superior.

Superioritas suatu negara-kota sebagai bentuk komunitas masyarakat, menurut Dawam ditandai dari seberapa jauh suatu komunitas tersebut dapat mengedepankan prinsip-prinsip damai dan egaliter dalam menjalankan upaya atau tindakan tertentu. Oleh sebab itu, agresi adalah salah satu tanda kekalahan persaingan. Perang dan agresi bukanlah peradaban itu sendiri, melainkan sebuah perusak peradaban (*decivilization*). Negara yang mendasari diri pada kekuatan angkatan perang semata dan menggunakannya kepada bangsa lain yang dianggap sebagai pesaingnya, adalah negara yang sebenarnya merasa kalah atau terdesak dalam persaingan peradaban. Ini dapat dilihat dari upaya-upaya agresi yang dilakukan oleh pemimpin kota Makkah yang pada saat itu dipimpin oleh kafir Quraisy. Karena eksistensi komunitas mereka terancam, maka mereka melakukan

³⁶ Dalam hal ini Dawam mengutip penafsiran Kuntowidjojo, bahwa yang dimaksud dengan *amr ma'ruf* adalah sebuah proses humanisasi, sedangkan *nahy 'an al-munkar* adalah liberalisasi (pembebasan) dan iman pada Allah adalah trensendensi. Proses-proses tersebut yang bagi Dawam akan melahirkan sebuah peradaban.

³⁷ Muhammad Nur Murdan, 'Membangun Hubungan Antara Ummat Dan Kekuasaan', *Pappasang: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Hadis, Dan Pemikiran Islam*, 1.1 (2019), 44–67 <https://ejournal.stainmajene.ac.id/index.php/pappasang/article/view/14>.

³⁸ M. Dawam Rahardjo, "Agama, Masyarakat, Dan Negara," in *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, ed. Imron Rosyidi (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1998), 136.

³⁹ Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, 340.

upaya-upaya agresi pada masyarakat Muslim di Madinah. Lebih jauh Dawam menjelaskan, bahwa persaingan antara dua peradaban yang sama-sama memiliki nilai luhur, tidak akan menimbulkan konfrontasi dan perbenturan (*clash*). Suatu perbenturan fisik akan terjadi apabila salah satu dari peradaban tersebut memiliki sistem yang *bātil*, yaitu mengandung keburukan prinsip sosial. Persaingan antar peradaban yang berbeda tetapi sama-sama luhur dan benar, yang terjadi bukanlah perbenturan (*clash*), melainkan akulturasi. Yang merasa di bawah akan menyerap yang unggul.⁴⁰ Upaya-upaya agresi yang dilakukan oleh bangsa-bangsa yang kalah, salah satunya disebabkan kegagalan mereka dalam membentuk sistem masyarakat egaliter.

Salah satu kelebihan Nabi saw. dalam membentuk masyarakat yang egaliterian disebabkan karena perhatiannya yang tidak hanya fokus membangun fisik dari suatu kota tetapi juga membentuk mental dan moral masyarakat dengan basis wahyu. Pembentukan mental dan sikap masyarakat dengan wahyu, terlihat dari bentuk ayat-ayat yang turun di Madinah. Ayat-ayat *madanīyah* lebih bercirikan pemberdayaan masyarakat, memperhatikan sikap hubungan-hubungan sosial, dan menekankan pentingnya persaudaraan. Berbeda dengan ayat-ayat *makkīyah* yang lebih banyak mengandung unsur akidah. Dalam hal membentuk sikap dan mental masyarakat Madinah, Nabi saw. membentuk hubungan persaudaraan yang erat, terutama antara kaum Muhajirin dan Anshar yang mewakili komunitas yang paling jauh perbedaannya. Bersamaan dengan itu, Nabi saw. juga memberi tauladan dalam membangun keluarga. Ayat-ayat al-Qur'an dan teladan Nabi sendiri memberikan pedoman bagi hubungan suami-istri, antara anak, dan orang tua. Rumah tangga yang harmonis adalah salah satu fondasi dari hubungan bertetangga.⁴¹ Dari sini terlihat bahwa peran agama yang diajarkan oleh Nabi saw., memiliki peran yang sentral dalam pembentukan masyarakat ideal sebagai cikal bakal terciptanya peradaban.

⁴⁰ Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*.

⁴¹ Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*.

Perlu digarisbawahi bahwa berkenaan dengan sumber tafsir yang digunakan dalam menjelaskan tentang sejarah kisah-kisah nabi terdahulu, terlihat bahwa Dawam sering mengutip sumber-sumber tertentu seperti *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali ketika menjabarkan tentang orang-orang yang terlibat dalam peristiwa *ashāb al-qoryah*. Dalam penjelasan Maulana Muhammad Ali, bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang permisalan diutusny Nabi Musa as. dan Nabi 'Isa as. kepada kaumnya masing-masing. Menganai penjelasan tentang kaum Tsamūd, Dawam membandingkan sumber antara Maulana Muhammad Ali dalam *The Holy Qur'an* dan pendapat Bey Arifin dalam buku *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an*. Tidak terlihat sumber-sumber tafsir *mu'tabarah* atau penjelasan dari hadis-hadis dan buku-buku *sīrah* berkenaan dengan kisah-kisah yang dijabarkan sebagaimana biasanya kitab-kitab tafsir menjelaskan suatu penafsiran. Begitu juga dengan pembahasan lain tentang aspek ajaran para nabi yang berkaitan dengan konteks sosiologisnya, Dawam mengutip pendapat Erich Fromm. Adapun berkenaan dengan penjelasan tentang fungsi fundamental dari masjid ketika menjelaskan penafsiran QS. al-Taubah [9]:109, Dawam mengutip pendapat Ahmad Mustofa Bisri. Boleh jadi ketika menjelaskan aspek-aspek kesejarahan nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan kondisi sosiologis kehidupan di kota Madinah, Dawam menggunakan sumber-sumber sejarah yang otoritatif. Akan tetapi dalam penjelasannya tidak ditemukan kutipan-kutipan yang merujuk kepada sumber-sumber tersebut.

C. Agama dan Peradaban

Aneka uraian ayat-ayat al-Qur'an tentang kota (*madīnah*) menunjukkan adanya hubungan erat antara pembangunan kota dengan agama. Agama yang dibawa oleh para nabi dan rasul selalu disebarkan di antara penduduk kota, termasuk tertuju kepada kalangan elit politik dan pemerintahannya. Dawam menjelaskan bahwa Islam sebagai ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. juga memiliki pola yang sama yaitu disebarkan di antara penduduk kota perdagangan Makkah, dan agropolitan Madinah. Hasil dari tersebarnya ajaran Islam membentuk sebuah peradaban (*tamaddun*) dan sebuah sistem kekuasaan

politik yang mengayomi masyarakat. Itulah yang tercermin oleh negara Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa wujud negara Madinah sebagai kota yang memiliki konstitusi dan sistem sosial dibentuk secara nyata oleh agama.⁴²

Kata *madīnah* yang bermakna kota memiliki keterkaitan dengan istilah ‘peradaban’. Dawam menunjukkan hal tersebut dengan menganalisis kata *madīnah* dalam bahasa Arab. Dari analisis bahasa Arab, kata *tamaddun* yang berarti peradaban, memiliki kaitan erat dengan *madīnah*, *mudun* atau *madā’in* yang berarti kota, karena semua kata tersebut berasal dari akar kata yang sama. Kata tersebut berasal dari kata *مدن* yang berarti tinggal atau membangun. Dengan demikian Dawam menyimpulkan bahwa kota berkaitan erat dengan peradaban. Kata *madānī*, tidak hanya berarti *urbanized* yaitu bersifat perkotaan, tetapi juga *civilized* yang bermakna beradab. Adapun kata *tamdīn*, dapat diterjemahkan dengan suatu proses menjadi beradab atau *civilizing*. Dawam menjelaskan bahwa kata ini juga memiliki arti kemajuan dalam kebudayaan masyarakat, humanisasi, dan peningkatan standar moral.⁴³ Analisa Dawam berkenaan dengan kosakata *tamaddun*, jika diteliti, memiliki kemiripan dengan penjabaran pakar bahasa Arab, Ibn Faris (w. 1004). Dalam kitabnya *Maqāyīs al-Lughah*, Ibn Faris menjelaskan kata tersebut dengan menyebut istilah *wa maddantu madīnatan* yang berarti saya membangun atau tinggal di kota.⁴⁴

Kota atau negara-kota yang dalam bahasa Arabnya *madīnah*, *mudun*, *madā’in*, di zaman dahulu dan di negara-negara yang sedang berkembang, merupakan gejala yang sangat menonjol dari daerah sekitarnya. Dawam menjelaskan bahwa kota adalah pusat perdagangan yang biasa ditandai banyaknya penyediaan barang dan jasa, sekaligus juga tempat persinggahan. Kota adalah tempat orang yang memiliki aneka latar belakang berkumpul dan saling berkomunikasi. Di sana terjadi proses komunikasi begitu intens, dan dengan sendirinya membutuhkan bahasa yang lebih kaya. Melalui bahasa, manusia berpikir. Dari intensnya manusia berkomunikasi maka lahir pula simbol-simbol

⁴² Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*.

⁴³ Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*.

⁴⁴ Ibnu Faris Ibn Zakariyya, *Mu’jam Maqayis Al-Lughah* (Cairo: Dar Ibn al-Jauzy, 2017),

yang lebih kaya dan kompleks. Dawam menjelaskan lebih jauh, bahwa dengan simbol tersebut manusia mampu untuk menangani masalah hubungan antar manusia. Makin rumit sifat hubungan antar manusia, makin banyak terciptanya simbol. Makin banyak simbol maka makin halus sifat suatu bahasa. Dari proses tersebut maka lahirlah adab dan peradaban. Manusia yang menghuni kota disebut juga *civilian* yaitu orang-orang beradab. Mereka adalah orang-orang yang hidup sesuai dengan standar moral tertentu yang lebih tinggi dan kompleks. Dengan demikian, intensitas komunikasi masing-masing orang yang tinggi di perkotaan mampu menciptakan pemikiran, seni, dan moral. Akumulasi semua hal tersebut, dinamai kebudayaan.⁴⁵

Selain *madīnah* memiliki keterkaitan dengan istilah *tamaddun* atau peradaban, *madīnah* juga memiliki keterhubungan makna dengan kata *dīn* yang berarti agama. Dawam menerangkan dengan mengutip pendapat Ziauddin Sardar dan Syed Naquib al-Attas, bahwa kata *dīn* yang diartikan sebagai agama, sebenarnya berasal dari kata *dāna* yang berarti ‘berhutang’. Kata *dāna* dalam al-Qur’an mengandung banyak makna, antara lain memberikan penilaian, menetapkan hukum, dan menjalankan suatu agama. Tetapi kata *dāna* juga bisa diartikan sebagai keadaan berhutang, terpidana, atau menerima imbalan dan hukuman. Keterangan makna semantik dari kata *dīn* yang dipaparkan Dawam yang memiliki makna hutang serta memiliki implikasi terhadap kepatuhan dan ketundukan terhadap yang “dihutangi”, juga sejalan dengan penjelasan pakar-pakar bahasa seperti penjelasan Raghib al-Aṣḥfahānī dan Ibn Fāris.⁴⁶ Penggunaan kata *dīn* yang berhubungan dengan hutang terdapat dalam QS. al-Bāqarah [2]:282⁴⁷. Ayat tersebut menjadi salah satu contoh perintah agama yang berisikan pedoman muamalah berupa kesepakatan hutang-piutang. Dawam menerangkan

⁴⁵ Rahardjo, Ensiklopedi Al-Qur’an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci, 337.

⁴⁶ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur’an* (Riyadh: Maktabah Nazar Al-Mustafa Al-Baz, n.d.), 233.; Zakariyya.

⁴⁷ Ayat ini adalah ayat yang terpanjang dalam al-Qur’an. Lafaznya diawali dengan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

Artinya: “Hai orang yang beriman, apabila kamu berhutang-piutang, tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.”

bahwa dalam kesepakatan hutang-piutang terdapat perjanjian yang dituliskan dan memiliki saksi. Gambaran perjanjian ini juga yang terkandung dalam istilah *dīn*. Dengan demikian, seseorang yang ingin memperoleh kebaikan dan manfaat, maka akan mengaitkan dirinya pada suatu cara hidup tertentu.⁴⁸

Suatu cara hidup tertentu yang digambarkan dengan perjanjian secara tertulis dalam konteks hutang-piutang merupakan sebuah kebudayaan kreatif. Perjanjian tertulis mengandung manfaat dalam tatanan kehidupan masyarakat, misalnya dalam menertibkan transaksi perdagangan, penertiban proses pinjam-meminjam uang dan menghindari perselisihan maupun ketidak-jujuran. Dalam kaitannya dengan agama, bahwa beragama sebenarnya sebuah pernyataan terkait secara sukarela kepada suatu sistem peradaban. Beragama adalah sebuah sikap dan tindakan manusia merdeka, yaitu merdeka dalam menentukan pilihan hidup. Dengan adanya unsur paksaan, maka keberagamaan itu batal dengan sendirinya.⁴⁹ Dari uraian Dawam tentang *dīn* yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan kesepakatan hutang-piutang, terlihat suatu penekanan bahwa *madīnah* sebagai sebuah suatu komunitas masyarakat dan peradaban selalu memiliki sebuah konstitusi sebagai bagian dari upaya penertiban, perdamaian, dan membentuk mental masyarakat menjadi lebih bermoral. Dengan demikian maka terlihat adanya interkoneksi yang kuat antara peradaban maupun kebudayaan dengan agama.

Aneka penjelasan Dawam di atas yang menerangkan konsep *madīnah* dalam al-Qur'an menimbulkan beberapa catatan berkaitan sumber penafsiran yang dikutipnya. Sumber penafsiran Dawam dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an terlihat tidak menggunakan sumber-sumber *mu'tabarah* yang biasa digunakan para mufasir al-Qur'an pada umumnya. Dalam beberapa hal, Dawam mengutip beberapa literatur seperti *The holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an* karya Bey Arifin, sebagaimana yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Dalam pembahasan tentang makna

⁴⁸ Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, 338–39.

⁴⁹ Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*.

semantik dari kata *dīn*, Dawam juga mengutip pendapat beberapa tokoh seperti Ziauddin Sardar dan Syed Naquib al-Attas. Hal ini amat berbeda dengan banyak mufasir yang menjelaskan suatu ayat dan mengutip sumber-sumber atau pendapat-pendapat yang otoritatif dalam bidang tafsir. Bolah jadi dapat diwajarkan jika Dawam mengutip pendapat Eric Fromm dalam menjelaskan tentang hubungan nabi sebagai agen dengan masyarakat yang dihadapinya sebagai konteks sosial, karena hal demikian menjadi kajian umum dalam aspek sosiologi. Tetapi ketika mengutip sumber-sumber atau pendapat-pendapat seperti Muhammad Maulana Ali, Bey Arifin, dan Ahmad Mustofa Bisri, hal demikian terlihat riskan karena menyangkut tentang penafsiran atau perincian ayat. Apalagi Dawam juga tidak menyertakan lebih awal sumber-sumber seperti hadis-hadis atau keterangan yang lebih memiliki otoritas dalam dunia tafsir. Padahal jika merujuk kepada buku-buku *'ulum al-Qur'ān*, sebagaimana ditegaskan oleh al-Suyuti dalam kitabnya *al-Itqān*, bahwa perlu didahulukan sumber-sumber hadis atau paling tidak menampakan sekelumit penjelasannya ketika menafsirkan suatu ayat al-Qur'an, sekalipun sang penafsir adalah orang yang amat ahli dalam bidang kebahasaan dan sastra.⁵⁰

Berkenaan dengan penyajian tafsir, terlihat bahwa ayat-ayat yang dikumpulkan Dawam yang berkaitan dengan tema *madīnah*, lebih menitikbertakan pembahasannya pada aspek-aspek sosiologis dengan penekanan terhadap fungsi nabi sebagai agen dalam menyebarkan suatu ajaran di perkotaan serta aneka usahanya dalam membentuk sebuah konstitusi yang kemudian dijalankan oleh masyarakat. Hal ini dapat dikatakan menjadi ciri khas pendekatan Dawam dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, mengingat bahwa spesialisasi Dawam berkaitan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial. Adapun tentang aspek kajian kebahasaan dalam ayat-ayat tersebut, Dawam hanya memfokuskan kepada kajian makna semantik dari kata *madīnah* dan aneka derivasinya. Penjelasannya tentang aspek kebahasaan ini diterangkannya setelah menjelaskan penafsiran umum tentang ayat-ayat *madīnah*. Beberapa penjelasan mengenai hal ini, dikutipnya dari pendapat Ziauddin Sardar dan Syed Naquib al-Attas. Walaupun begitu, kajian bahasa yang

⁵⁰ Al-Suyuti.

diterangkannya, paling tidak dalam konteks pembahasan tentang *madīnah* memiliki kesamaan pemaknaan dengan penjelasan pakar-pakar bahasa yang biasa dirujuk dalam dunia tafsir seperti buku *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* karya Raghīb al-Aṣṣfahānī dan buku *Maqāyīs al-Lughah* karya Ibn Fāris.

PENUTUP

Dari eksplorasi aneka penafsiran dan pemikiran Dawam tentang ayat-ayat *madīnah* dalam al-Qur'an, terlihat beberapa hal dan kecenderungan. Dawam membagi dua pembahasan sentra ayat-ayat *madīnah*, yaitu *madīnah* dalam arti etimologi yang memiliki arti kota dan *madīnah* dalam arti salah satu nama daerah atau kota dan menganalisis masing-masing pembahasan. Penjelasan ayat-ayat awal yang turun disimpulkan oleh Dawam sebagai gambaran peran sentral kenabian yang menjadikan kota sebagai pusat penyampaian ajarannya. Dalam hal ini didapati kesan bahwa Tuhan hendak memperlihatkan nabi sebagai *role mode* terbaik bagi manusia yang akan datang. Sedangkan ayat-ayat akhir yang turun berkenaan dengan persoalan kota Madinah menunjukkan beberapa hal. Aspek-aspek yang ditekankan dari penjelasan ayat-ayat tersebut antara lain, pertama, dalam menegakkan suatu komunitas masyarakat atau kota, perlu adanya konstitusi yang disepakati bersama dalam rangka menciptakan ketertiban dan keteraturan pola kehidupan dalam bermasyarakat. Kedua, perlu adanya perhatian, tidak hanya aspek fisik dari kota, tetapi juga pembinaan masyarakat untuk menciptakan sikap persaudaraan (*neighbourhood*) dengan iklim egaliterian. Ketiga, perlu pembagian peran dan kerja kepada masing-masing anggota masyarakat berdasar QS. al-Taubah [9]:122. Satu peran atau kegiatan yang monoton tanpa pembagian tugas secara proporsional akan menyebabkan terhambatnya kemajuan dalam komunitas masyarakat. Keempat, dengan melihat analisis kebahasaan dari kata *madīnah* dan segala bentuk derivasinya, menunjukkan bahwa kata tersebut mengandung makna kemajuan dalam kebudayaan masyarakat, humanisasi, dan peningkatan standar moral. Kecenderungan cara Dawam menampilkan penafsiran terlihat jelas dari penggunaan perspektif ilmu-ilmu sosial dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. dengan mengutip perspektif para

ilmuwan modern. Dengan perspektif ilmu-ilmu sosial, Dawam mencoba menciptakan suatu sintesa pemikiran terhadap pembacaan ayat-ayat al-Qur'an sehingga menghasilkan penafsiran yang lebih humanis dan relevan untuk menjawab aneka permasalahan kontemporer serta dapat menciptakan pola kebermasyarakatan yang ideal. Dengan demikian, semua keterangan di atas menunjukkan relevansi konsep pemikiran Dawam tentang *madīnah* untuk merespon aneka permasalahan dan kebutuhan dalam kehidupan sosial kontemporer saat ini. Sehingga penafsiran atau pemikiran Dawam terhadap ayat-ayat al-Qur'an layak mendapat perhatian dan apresiasi dengan cara merealisasikan nilai-nilai al-Qur'an yang dinampakkannya.

Tulisan ini adalah kajian yang berfokus mendeskripsikan satu konsep dalam buku *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* karya Dawam Rahardjo yaitu konsep *madīnah*, serta memberikan beberapa analisis terhadap kandungan yang disajikannya. Dengan demikian, masih banyak konsep-konsep yang terdapat di dalam buku tersebut, yang belum menjadi fokus kajian. Maka diharapkan hadirnya tulisan ini dapat membuka pintu penelitian selanjutnya dalam mengeksplorasi tema-tema yang terdapat dalam buku tersebut. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih amat jauh dari kesempurnaan sehingga diharapkan kepada para akademisi, terutama yang berkecimpung dalam bidang tafsir al-Qur'an untuk ikut memberikan respon dan kritik terhadap tulisan ini demi kesempurnaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, 'Penafsiran Al-Qur'an M. Dawam Rahardjo (Studi Terhadap Buku Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci)' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010)
- Al-Ashfahani, Al-Raghib, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Riyadh: Maktabah Nazar Al-Mustafa Al-Baz)
- Al-Razi, Fakhr al-Din, *Mafatih Al-Ghayb* (Kairo: Dar al-Hadits, 2012)
- Al-Suyuti, Jalal al-Din, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2021)
- Al-Tabari, Ibn Jarir, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadits, 2010)

- Ali, Maulana Muhammad, *The Holy Quran*, ed. by Zahid Aziz (United Kingdom: Ahmadiyya Anjuman Lahore Publications, 2010)
- Ali, Rijal, Aisi Jumarni, and Fitria Hairinnisa, 'Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Antropologi', in *Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner*, ed. by Wardani (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021)
- Arifin, Bey, *Rangkaian Cerita Al-Qur'an* (Jakarta: ZAHIRA, 2015)
- Arkoun, Mohammed, 'Introduction: An Assessment and Perspectives on the Study of the Qur'an', in *The Qur'an; Style and Contents*, ed. by Andrew Rippin (New York: British Library CIP Data, 2016)
- Chafsoh, Zannuba Ariffa, 'Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik', *Media Indonesia*, 2020
- Fauzi, Muhammad, Khadijah, and Rnaty Sulastri, 'Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Sosiologi', in *Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner*, ed. by Wardani (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021)
- Fawaid, Ahmad, and Nafi'ah Mardlatillah, 'Bias Ideologis Tafsir Hizb Al-Tahrir; Studi Ayat Khilafah Dalam Al-Tasyir Fi 'Ulum Al-Tafsir Karya Abu Rashtah', *MAGHZA*, 5.2 (2020)
- Federspiel, Howard M., *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996)
- Firman, 'Interaksi Sosial Muslim Dan Non-Muslim Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-12 Menurut Dawam Rahardjo' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)
- Hady, M. Samsul, 'Tafsir Qur'an Kontemporer: Pembacaan Awal Terhadap Ensiklopedi Al-Qur'an M. Dawam Rahardjo', *El-Harakah*, 7.1 (2005)
- Islami, Hayatul, 'Metodologi Tafsir Sosial (Studi Kritis Atas Metodologi Tafsir M. Dawam Rahardjo)' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)
- Katsir, Ibn, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* (Riyadh: Dar al-Tayyibah, 1999)
- Lufaei, 'Kritik Atas Penafsiran Ayat-Ayat Khilafah: Studi Tafsir Al-Wa'ie Karya Rokhmat S. Labib', *Alfanar*, 1.1 (2018)
- Munifa, Ulfa, 'Al-Fatihah Sebagai Al-Qur'an in a Nutshell (Studi Tafsir Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci)' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)
- , 'Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci (Telaah Terhadap Kesenambungan Kata-Kata Kunci Dalam Ensiklopedi Al-Qur'an Karya Dawam Rahardjo)' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)
- Murdan, Muhammad Nur, 'Membangun Hubungan Antara Ummat Dan Kekuasaan', *Pappasang: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Hadis, Dan Pemikiran Islam*, 1.1 (2019), 44–67 <<https://ejournal.stainmajene.ac.id/index.php/pappasang/article/view/14>>
- Nasution, Khoiruddin, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)
- Rahardjo, M. Dawam, 'Agama, Masyarakat, Dan Negara', in *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, ed. by Imron Rosyidi (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1998)

- , *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, ed. by Budhy Munawar Rachman (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Riyaldi, Rino, Bambang Irawan, Wan Muhammad Fariq, and M. Kafrawi, 'Pentafsiran Al-Quran Dalam Bidang Akidah Menurut Dawam Rahardjo', *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 2.10 (2021), 77–87
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2019)
- Suryadinata, Sartika, 'Penafsiran Kata Syaythan Menurut Dawam Rahardjo Dalam Ensiklopedi Al-Qur'an', *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2.1 (2020), 30 <<https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.2031>>
- Syirfana, Ramdaniar Eka, Neneng Nurhasanah, and Mohamad Andri Ibrahim, 'Analisis Fikih Muamalah Terhadap Pemikiran M. Dawam Rahardjo Mengenai Bunga Bank', *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, 2020, 103 <<https://doi.org/10.29313/syariah.v0i0.21561>>
- Zakariyya, Ibnu Faris Ibn, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* (Cairo: Dar Ibn al-Jauzy, 2017)
- Zakiy, Ahmad, and Rijal Ali, 'Pandangan Thabathaba'i Tentang Implikasi Potensi Manusia Terhadap Misi Fungsionalnya', *JALSAH*, 3.2 (2023)
- Zakiy, Ahmad, and Muhammad Nur Murdan, 'Interpretasi Makna Nafs Dalam QS Al-Syams Ayat 7-10', *PAPPASANG*, 4.2 (2022) <<https://doi.org/10.46870/JIAT.V4I2.445>>